**FAJAR Jurnal Pendidikan Islam**
p-ISSN: 2809-2864 e-ISSN: 2808-4527
Volume 6 No. 2 September 2026

# INTERNALIZING ECOTHEOLOGICAL VALUES THROUGH LOVE-BASED ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TO FOSTER ENVIRONMENTAL ETHICS AMONG MADRASAH IBTIDAIYAH STUDENTS

**Ahmad Saipul Anwar**
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
ahmadsaipulanwar07@gmail.com
**Rodhy Harisca**
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
Rodhyharisca@metrouniv.ac.id
**Dedi Wahyudi**
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
dedi.wahyudi@metrouniv.ac.id
**Akla**
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
akla.hasan@gmail.com

**Abstract**

*The escalating environmental crisis demands a stronger environmental ethic from the earliest levels of education, including Islamic elementary schools (Madrasah Ibtidaiyah/MI). Indonesia's Ministry of Religious Affairs Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) opens an opportunity to integrate Islamic ecotheological values tawhid, khalifah, amanah, and mizan into Islamic Religious Education (PAI) as a spiritual foundation for students' ecological responsibility. This article aims to describe how ecotheological values are internalized within love-based PAI learning and their role in shaping students' cognitive, affective, and conative environmental ethics at MIS Syu'abul Hikmah, North Lampung. The study employs a descriptive qualitative approach with a case study design; data are collected through observation, in-depth interviews, and documentation with the school principal, PAI teachers, and students, then analyzed using an interactive model of condensation, display, and conclusion drawing. Findings and implications: the four values are internalized by PAI teachers in an integrated-implicit manner within ongoing lessons, linked to concrete everyday objects, with Akidah Akhlak (Islamic Creed and Ethics) as the primary entry point; the love-based approach operates through the modeling of the principal and teachers. Students display consistent ecological attitudes and behavior, yet their understanding remains at the level of practical rules rather than the theological reasoning behind them indicating that strengthening environmental ethics at the MI level requires making the ecotheological argument explicit, not merely habituating behavior.*

***Keywords:*** *Ecotheology; Environmental ethics; Islamic elementary school; Islamic Religious Education; Love-Based Curriculum*

## PENDAHULUAN

Krisis lingkungan merupakan salah satu persoalan global yang berdampak signifikan terhadap keberlanjutan kehidupan manusia, mencakup perubahan iklim, degradasi lahan, deforestasi, pencemaran, hingga penurunan keanekaragaman hayati.[1] menegaskan bahwa krisis lingkungan pada hakikatnya bersumber dari krisis spiritual manusia modern, bukan semata-mata persoalan ilmiah, teknologi, atau kebijakan; cara pandang yang memisahkan Tuhan dari alam mendorong manusia memperlakukan lingkungan sekadar sebagai objek eksploitasi[2].

[1] Essy Anesta Asdami et al., "Korelasi Antara Etika Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan: Tinjauan Literatur," *Hidroponik : Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman* 1, no. 2 (2024): 01–10, https://doi.org/10.62951/hidroponik.v1i2.34.

[2] Novia Ulfiani dan Erlin Indaya Ningsih, "Integrasi Ekoteologi dan Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Agama

Fenomena tersebut turut dirasakan pada jenjang pendidikan dasar, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebagai bagian dari generasi yang akan mewarisi tanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan. Pentingnya usia dini sebagai periode kritis penanaman etika lingkungan telah dibuktikan secara empiris: Evans, Otto, dan Kaiser melalui studi longitudinal terhadap asal-usul perilaku pro-lingkungan orang dewasa muda, menemukan bahwa pengalaman dan kebiasaan menjaga lingkungan yang terbentuk pada masa kanak-kanak menjadi prediktor signifikan terhadap sikap pro-lingkungan seseorang ketika dewasa, jauh lebih kuat dibandingkan intervensi yang baru diberikan pada usia remaja.[3]

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) mencatat bahwa timbulan sampah nasional pada tahun 2024 mencapai sekitar 33,79 juta ton, dan lebih dari separuhnya (50,8%) berasal dari sampah rumah tangga .[4] Badan Pusat Statistik turut mencatat tren peningkatan tekanan lingkungan yang sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan konsumsi masyarakat.[5] Kedua data ini menegaskan bahwa krisis lingkungan berakar dari kebiasaan dan kesadaran individu sejak lingkup rumah tangga, sehingga penanaman etika lingkungan sejak usia dini melalui jalur pendidikan agama menjadi strategis.

Ekoteologi hadir sebagai kerangka pemikiran yang menjembatani keterputusan antara dimensi keimanan dan kepedulian ekologis. Dalam perspektif Islam, seluruh ciptaan merupakan manifestasi kekuasaan Allah Swt., sehingga manusia memikul tanggung jawab moral menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari keimanannya.[6] Kehadiran Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dari Kementerian Agama turut memperkuat relevansi pendekatan ini, karena kebijakan tersebut menempatkan alam semesta sebagai tajalli (manifestasi) Tuhan yang wajib diperlakukan manusia dengan cinta dan penghormatan, sehingga nilai cinta kepada Allah diperluas maknanya menjadi cinta kepada sesama manusia dan lingkungan.[7] Kondisi awal di lapangan menunjukkan bahwa ada perbedaan antara arah kebijakan dan praktik pembelajaran. Menurut observasi awal di MIS Syu'abul Hikmah Lampung Utara, peserta didik masih menanamkan etika lingkungan melalui kegiatan luar kelas seperti kerja bakti dan piket kebersihan. Namun, nilai ketauhidan, kekhalifahan, amanah, atau prinsip KBC dalam pembelajaran PAI di kelas tidak secara eksplisit dikaitkan dengan ini.[8] Kepala Madrasah menyatakan bahwa meskipun madrasah menyambut baik kebijakan KBC, guru Akidah Akhlak,Fikih dan guru Al-Qur'an Hadis mengatakan bahwa muatan tauhid, akhlak kepada sesama makhluk, dan materi thaharah sesungguhnya berpeluang

Islam Madrasah untuk Penguatan Etika Lingkungan Siswa," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 7, no. 2 (2026): 335–344, https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i2.23004.

[3] Gary W Evans, Siegmar Otto, dan Florian G Kaiser, "Childhood Origins of Young Adult Environmental Behavior," *Psychological Science* 29, no. 5 (2018): 679–687, https://doi.org/10.1177/0956797617735528.

[4] Kementerian Lingkungan Hidup Kehutanan RI, "Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)," *diakses melalui https://sipsn.menlhk.go.id*, 2024.

[5] Badan Pusat Statistik RI, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia* (Jakarta: BPS RI, 2024).

[6] Muhammad Hasan, "Strategi Cooperative Learning Berbasis Ekoteologi," *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 74–86.

[7] M I Rifqi dan A Saputra, "Love-Based Curriculum: Fostering Islamic Ecotheology Education in Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 5 (2025): 536–553, https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i5.21104.

[8] "Observasi di MIS Syu'abul Hikmah Lampung Utara, Pada Hari Rabu 15 Juli 2026," n.d.

besar dikaitkan dengan kepedulian lingkungan, namun belum digarap secara sistematis.[9]

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan gambaran awal relevansi tema ini. Harahap menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta efektif menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa melalui penggabungan nilai religi dan nilai ekologis di madrasah.[10] Arham menemukan bahwa integrasi Kurikulum Cinta dan ekoteologi di kelas MI mampu membentuk karakter siswa yang holistik, termasuk sikap peduli lingkungan.[11] Anwar mengkaji integrasi nilai ketauhidan dan ekopedagogi dalam kurikulum MI,[12] sedangkan Taisir, Fitriani, dan Q. mengkaji pengembangan kurikulum PAI yang memadukan keberlanjutan lingkungan dengan konsep khalifah[13]. Studi yang secara tematik paling dekat adalah Ulfiani dan Ningsih yang menemukan bahwa integrasi ekoteologi dan KBC di MI Nurul-Islam Banyuputih Kidul dilaksanakan melalui pengaitan materi akidah-akhlak dengan tanggung jawab kekhalifahan serta pembiasaan perilaku menjaga lingkungan.[14]

Berdasarkan kajian tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji internalisasi nilai ekoteologis dalam pembelajaran PAI berbasis cinta pada konteks MIS Syu'abul Hikmah Lampung Utara, dengan penekanan pada tiga dimensi etika lingkungan sekaligus kognitif, afektif, dan konatif serta faktor pendukung dan penghambatnya secara rinci. Artikel ini disusun untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan tujuan mendeskripsikan bentuk internalisasi nilai-nilai ekoteologi (tauhid, khalifah, amanah, mizan) dalam pembelajaran PAI berbasis cinta, menganalisis proses pembentukan etika lingkungan peserta didik yang dihasilkannya, dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat pelaksanaannya di MIS Syu'abul Hikmah Lampung Utara.

Artikel ini memberikan tiga manfaat berdasarkan perbedaan tersebut. Pertama, kontribusi empiris, yaitu menjelaskan bagaimana masing-masing mata pelajaran PAI membantu menginternalisasikan keempat nilai ekoteologis pada satu madrasah yang menerapkan KBC. Kedua, kontribusi konseptual, yaitu menjelaskan bagaimana "cinta" dalam KBC bekerja melalui contoh dan pendekatan kontekstual. Ketiga, kontribusi praktis, yaitu menunjukkan perbedaan antara perilaku ekologis yang konsisten dan pemahaman teologis peserta didik, yang menjadi dasar untuk mendukung argument.

---

[9] *Kepala Madrasah, MIS Syu'abul Hikmah lampung Utara, Wawancara Oleh Peneliti Tanggal 20 Juli 2026*, n.d.

[10] Abdi Syahrial Harahap, "Strengthening Environmental Awareness Through the Implementation of the Love Curriculum in Madrasahs," *Hikmah* 22, no. 2 (2025): 344– 358.

[11] Rendi Arham, "Model Kurikulum Cinta di MIN 22: Ekoteologi, Moderasi, Nasionalisme," *JIES Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (n.d.): 89–96.

[12] S Anwar, "Integrasi Nilai Ketauhidan dan Ekopedagogi dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah untuk Penguatan Karakter Peduli Lingkungan," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): 112–129.

[13] Muhammad Taisir, Mohamad Iwan Fitriani, dan Abdul Quddus Q, "Integrating Environmental Sustainability into Islamic Religious Education Curriculum Development," *Jurnal Penelitian Keislaman* 20, no. 2 (2024): 157–169, https://doi.org/10.20414/jpk.v20i2.11777.

[14] Ulfiani dan Ningsih, "Integrasi Ekoteologi dan Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Agama Islam Madrasah untuk Penguatan Etika Lingkungan Siswa."

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (case study) untuk mengkaji secara mendalam internalisasi nilai ekoteologis dalam pembelajaran PAI berbasis cinta di MIS Syu'abul Hikmah Lampung Utara. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna yang diberikan guru dan peserta didik terhadap fenomena tersebut pada latar alamiah (natural setting), sebuah realitas sosial-pendidikan yang kompleks dan tidak dapat direduksi menjadi data numerik.[15] Studi kasus dinilai efektif untuk memahami fenomena semacam ini secara rinci dan kontekstual pada satu unit analisis.[16]

Penelitian berlokasi di MIS Syu'abul Hikmah, Jalan Tayas Ulak Rengas Nomor 32, Sri Menanti, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung madrasah yang menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta sesuai kebijakan Kementerian Agama. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan relevansi kebijakan tersebut dengan fokus penelitian.[17] Sumber data terdiri atas data primer, yaitu hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru PAI (Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan SKI), serta peserta didik; dan data sekunder berupa dokumen kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan program kegiatan madrasah terkait penguatan karakter dan kepedulian lingkungan. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki informasi paling relevan dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: observasi partisipatif terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI dan perilaku etika lingkungan peserta didik; wawancara mendalam untuk menggali perencanaan, pelaksanaan, dan pengalaman informan; serta dokumentasi untuk mencermati kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan perencanaan dan kebijakan madrasah. Ketiga teknik digunakan secara bersamaan agar data saling melengkapi dan menghasilkan temuan yang akurat.[18] Keabsahan data dijaga dengan mengacu pada empat kriteria trustworthiness Lincoln dan Guba , yaitu credibility (melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check), transferability (melalui thick description konteks dan informan), dependability (melalui audit trail berupa catatan lapangan dan transkrip wawancara), dan confirmability (melalui penelusuran kembali data mentah agar interpretasi benar-benar bersumber dari data, bukan asumsi peneliti).

Data dianalisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas tiga tahap berkelanjutan: kondensasi data (memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data mentah ke dalam tema sesuai subfokus penelitian), penyajian data (mengorganisasikan temuan ke dalam narasi

[15] creswell john, *Desain Penelitian : pendekatan kualitatif,kuantitatif,dan metode campuran*, 5 ed. (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2018).

[16] Robert K Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018).

[17] sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019).

[18] Ari Wibowo Suryani, Hesti Utami, dan Universitas Negeri Malang, "Rigour in Qualitative Studies: Are We on Track?," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 22, no. 2 (2020): 47–58, https://doi.org/10.9744/jak.22.2.47-58.

deskriptif dan, bila diperlukan, matriks kategori), dan penarikan/verifikasi kesimpulan (dilakukan bertahap sejak awal pengumpulan data dan dikonfirmasi ulang kepada informan kunci melalui member check sebelum dirumuskan menjadi kesimpulan akhir).[19]

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Internalisasi Nilai Ekoteologis dalam Pembelajaran PAI

a. Tauhid.

Guru Akidah Akhlak mengaitkan nilai tauhid dengan akhlak keseharian peserta didik, dengan menegaskan bahwa lingkungan merupakan ciptaan Allah sehingga menjaganya termasuk bentuk keimanan: "kalau kita mengaku beriman kepada Allah, salah satu bentuk akhlaknya ya menjaga ciptaan Allah".[20] Pengaitan ini tidak selalu dilakukan melalui materi khusus bertema lingkungan, melainkan disisipkan pada materi akhlak yang sedang berjalan misalnya menjadikan perilaku membuang sampah sembarangan atau merusak tanaman sebagai contoh perilaku tercela.

b. Khalifah.

Konsep khalifah disampaikan dengan bahasa sederhana yang mengaitkan tanggung jawab menjaga bumi dengan contoh konkret di lingkungan madrasah: manusia itu diberi tanggung jawab oleh Allah untuk menjaga bumi, bukan malah merusaknya.[21] kalau ada tanaman di madrasah, jangan dirusak. Kalau ada sampah, jangan dibiarkan Penyampaian nilai khalifah dengan demikian diarahkan agar tidak berhenti pada hafalan konsep, melainkan pada tindakan yang bisa langsung dipraktikkan peserta didik.

c. Amanah.

Guru Akidah Akhlak mengaitkan amanah dengan fasilitas fisik kelas, mengarahkan pemahaman dari kepemilikan menuju perawatan: "fasilitas yang ada di kelas itu juga merupakan amanah yang harus kita jaga. Jadi bukan hanya digunakan saja, tetapi harus dirawat. Misalnya meja, kursi, papan tulis, tempat sampah, termasuk kebersihan kelas... kalau kita menjaga barang dan lingkungan yang diberikan kepada kita, berarti kita sudah belajar menjalankan amanah".[22] Pembiasaan konkret yang menyertainya berupa larangan mencoret meja dan kebiasaan merapikan kembali fasilitas setelah digunakan.

d. Mizan.

Nilai mizan disampaikan melalui dua jalur: Guru Fikih mengaitkannya dengan penghematan air saat wudu air adalah nikmat dari Allah yang harus kita syukuri dan kita jaga. Jadi ketika berwudu, keran

[19] A.Michael B.Miles , Mattew ; Huberman, *Analisis Data Kualtitatif : Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992).

[20] *RS, Guru Akidah Akhlak MIS Syu'abul Hikmah lampung Utara, Wawancara Oleh Peneliti Tanggal 21 Juli 2026*, n.d.

[21] *RS, Guru Akidah Akhlak MIS Syu'abul Hikmah lampung Utara, Wawancara Oleh Peneliti Tanggal 21 Juli 2026*.

[22] *RS, Guru Akidah Akhlak MIS Syu'abul Hikmah lampung Utara, Wawancara Oleh Peneliti Tanggal 21 Juli 2026*.

jangan dibuka terlalu besar dan jangan dibiarkan mengalir kalau sedang tidak digunakan,[23] dan Guru Al-Qur'an Hadis mengaitkannya dengan Q.S. Ar-Rum ayat 41 tentang larangan berbuat kerusakan di bumi serta prinsip tidak berlebihan dalam memakai sumber daya.[24] Kedua guru menyampaikan bahwa peserta didik lebih mudah memahami konsep abstrak (israf, keseimbangan) ketika dikaitkan dengan contoh dekat seperti penggunaan air dan sampah.

Sebagai pelengkap, Guru SKI menggunakan kisah keteladanan Nabi dan tokoh Islam sebagai wahana penyampaian nilai, dihubungkan dengan sikap menjaga kebersihan dan tidak berlebihan: "ketika ada materi tentang kehidupan Nabi atau tokoh Islam, saya coba arahkan juga kepada sikap menjaga kebersihan, tidak berlebihan, dan menjaga apa yang ada di sekitar kita dari kisah tersebut kemudian saya hubungkan dengan kehidupan mereka".[25] Bentuk internalisasi nilai ekoteologis yang ditemukan dalam pembelajaran PAI disajikan pada Tabel 1.

| Nilai | Bentuk Internalisasi | Bukti Empiris | Bentuk Etika Lingkungan |
|---|---|---|---|
| Tauhid | Lingkungan dimaknai sebagai ciptaan Allah,menjaganya bentuk keimanan | Wawancara Guru Akidah Akhlak | Memungut/membuang sampah, menjaga tanaman |
| Khalifah | Tanggung jawab menjaga bumi diajarkan lewat contoh konkret (tanaman, sampah) | Wawancara Guru Akidah Akhlak | Memungut/membuang sampah, menjaga tanaman |
| Amanah | Fasilitas kelas dimaknai sebagai titipan yang harus dirawat, bukan sekadar dipakai | Wawancara Akidah Akhlak | Memungut/membuang sampah, menjaga tanaman |
| Mizan | Air sebagai nikmat yang harus dihemat (wudu); larangan kerusakan bumi (Q.S. Ar-Rum:41) | Wawancara Guru Fikih Dan Al-Qur'an Hadist | Memungut/membuang sampah, menjaga tanaman |

**Tabel 1. Bentuk Internalisasi Nilai Ekoteologis dalam Pembelajaran PAI**

Catatan: data mengenai wujud perilaku pada kolom terakhir bersumber dari laporan perilaku etika lingkungan peserta didik secara umum (lihat Tabel 2), yang belum terpilah secara eksplisit per nilai ekoteologis pemicunya; keterbatasan ini dibahas lebih lanjut pada bagian Keterbatasan Penelitian.

Pola pada Tabel 1 sejauh ini menunjukkan pendekatan yang konsisten lintas keempat nilai: seluruh guru PAI (Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, SKI) menyisipkan nilai ekoteologis pada materi yang sedang berjalan dan menghubungkannya dengan objek konkret yang dekat dengan peserta didik fasilitas kelas, air wudu, sampah, dan tanaman bukan mengajarkannya sebagai unit bertema lingkungan yang berdiri sendiri.

[23] *HY, Guru Fikih MIS Syu'abul Hikmah lampung Utara, Wawancara Oleh Peneliti Tanggal 20 Juli 2026*, n.d.
[24] *NY, Guru Al-Qur'an Hadist MIS Syu'abul Hikmah lampung Utara, Wawancara Oleh Peneliti Tanggal 22 Juli 2026*, n.d.
[25] *AF, Guru SKI MIS Syu'abul Hikmah lampung Utara, Wawancara Oleh Peneliti Tanggal 20 Juli 2026*, n.d.

**2. Pembelajaran PAI Berbasis Cinta sebagai Sarana Internalisasi**

Strategi guru: Guru Fikih dan Al-Qur'an Hadis konsisten menyatakan penggunaan contoh konkret dan kedekatan konteks sebagai strategi utama. Guru Al-Qur'an Hadis menjelaskan: "respons anak-anak biasanya lebih mudah memahami ketika diberikan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti sampah, kebersihan kelas, tanaman, dan penggunaan air. Jadi mereka tidak hanya menghafal ayat, tetapi saya arahkan untuk memahami pesan yang ada di dalamnya,[26] sementara Guru SKI memilih pendekatan naratif melalui kisah keteladanan.[27]

Pembiasaan dan keteladanan: Kepala Madrasah menegaskan pentingnya keteladanan langsung sebelum menuntut kebiasaan pada peserta didik: "kalau hanya menyuruh anak menjaga kebersihan, sementara gurunya sendiri tidak memberikan contoh, saya kira kurang efektif,anak-anak itu kan lebih mudah melihat contoh daripada hanya mendengar nasihat".[28] Interaksi guru dan peserta didik: Observasi pembelajaran PAI menunjukkan bahwa ketika guru mengaitkan kebersihan dengan nilai amanah dan khalifah, peserta didik memperhatikan penjelasan dan sebagian memberi tanggapan spontan saat diberi contoh konkret seperti membuang sampah pada tempatnya. Observasi lingkungan madrasah turut mencatat bahwa sebagian peserta didik melaksanakan kebersihan tanpa terus-menerus diarahkan guru, mengindikasikan pembiasaan yang mulai berjalan mandiri.[29]

Kaitan cinta kepada Allah, sesama, dan lingkungan: Kepala Madrasah menyatakan ketiganya saling berkaitan dan tidak boleh berhenti pada ibadah ritual semata: "cinta kepada Allah tidak cukup hanya diwujudkan melalui ibadah, tetapi juga melalui bagaimana kita memperlakukan ciptaan Allah... jangan sampai anak hanya memahami cinta kepada Allah dalam bentuk ibadah saja, tetapi perilakunya terhadap lingkungan justru tidak baik".[30]

**3. Pembentukan Etika Lingkungan Peserta Didik**

Kognitif peserta didik memahami anjuran menjaga lingkungan sebagai ajaran yang disampaikan guru, diungkapkan dalam bentuk aturan praktis: "guru pernah mengajarkan kita untuk menjaga kebersihan dan tidak merusak lingkungan. Misalnya membuang sampah pada tempatnya, menjaga tanaman, dan tidak merusak alam. Kata guru, kita harus menjaga lingkungan supaya tetap bersih dan nyaman".[31] Pemahaman ini terungkap pada level anjuran-perilaku (apa yang harus dilakukan), tanpa peserta didik secara spontan mengaitkannya dengan istilah tauhid, khalifah, amanah, atau mizan yang diajarkan guru. Afektif peserta didik melaporkan respons emosional negatif terhadap kondisi lingkungan

[26] *NY, Guru Al-Qur'an Hadist MIS Syu'abul Hikmah lampung Utara, Wawancara Oleh Peneliti Tanggal 22 Juli 2026*.
[27] *AF, Guru SKI MIS Syu'abul Hikmah lampung Utara, Wawancara Oleh Peneliti Tanggal 20 Juli 2026*.
[28] *Kepala Madrasah, MIS Syu'abul Hikmah lampung Utara, Wawancara Oleh Peneliti Tanggal 20 Juli 2026*.
[29] "Observasi di MIS Syu'abul Hikmah Lampung Utara, Pada Hari Rabu 15 Juli 2026."
[30] *Kepala Madrasah, MIS Syu'abul Hikmah lampung Utara, Wawancara Oleh Peneliti Tanggal 20 Juli 2026*.
[31] *Wawancara Pesera didik,di MIS Syu'abul Hikmah Lampung Utara, Pada Hari Jum'at 31 juli 2026*, n.d.

yang tidak terjaga: "saya merasa jijik dan tidak nyaman kalau melihat sampah berserakan".[32] disertai kepedulian yang meluas hingga menegur teman. Konatif/perilaku respons afektif tersebut diikuti tindakan konkret dan konsisten: "biasanya kalau ada sampah, saya ambil lalu saya buang ke tempat sampah. Kalau tempat sampahnya tidak ada, biasanya saya simpan dulu sampai menemukan tempat sampah. Kalau ada teman yang buang sampah sembarangan, kadang saya ingatkan supaya dibuang pada tempatnya".[33] mencakup tindakan personal (memungut, menyimpan sampah) maupun sosial (mengingatkan teman). Di luar itu, peserta didik juga melaporkan kebiasaan rutin terjadwal: piket menyapu kelas dan memungut sampah bergilir setiap hari, agenda mingguan "Jumat Bersih" berupa gotong royong membersihkan pekarangan, selokan, dan fasilitas madrasah, serta penanaman pohon/bunga setiap semester.[34] Observasi lingkungan turut mengonfirmasi bahwa sebagian peserta didik menjalankan piket tanpa terus-menerus diarahkan guru.

Gambaran ketiga dimensi tersebut disajikan pada Tabel 2.

| Dimensi | Indikator yang Diamati | Bukti Empiris |
|---|---|---|
| Kognitif | Memahami anjuran menjaga lingkungan sebagai ajaran guru (level aturan-perilaku, belum eksplisit ke istilah ekoteologis) | Wawancara PD |
| Afektif | Jijik dan tidak nyaman melihat sampah berserakan; peduli hingga menegur teman | Wawancara PD |
| Konatif/Perilaku | Memungut & membuang sampah spontan, menegur teman, piket harian, Jumat Bersih mingguan, tanam pohon/bunga semesteran | Wawancara PD & observasi |

**Tabel 2. Indikator Etika Lingkungan Peserta Didik pada Tiga Dimensi**

Data pada Tabel 2 menunjukkan ketiga dimensi berkembang secara beriringan dan konsisten satu sama lain pemahaman aturan (kognitif) diikuti respons emosional (afektif) yang kemudian termanifestasi sebagai tindakan nyata dan bahkan tindakan sosial berupa menegur teman (konatif). Namun demikian, kognisi yang terungkap masih berada pada level anjuran praktis, belum pada level penalaran teologis (mengapa secara ekoteologis lingkungan harus dijaga) sebagaimana yang disampaikan guru dalam Tabel 1 pola ini bersumber dari satu kelompok wawancara peserta didik, sehingga dibaca sebagai indikasi awal dan bukan generalisasi menyeluruh (lihat Keterbatasan Penelitian).

**4. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung. Kepala Madrasah mengidentifikasi tiga faktor utama: kerja sama tiga pihak, pembiasaan berkelanjutan, dan keterlibatan orang tua. Mengenai kerja sama, beliau menyatakan "yang mendukung tentu adanya kerja sama antara kepala madrasah, guru dan siswa. Kalau hanya satu pihak

[32] *Wawancara Pesera didik,di MIS Syu'abul Hikmah Lampung Utara, Pada Hari Jum'at 31 juli 2026*.
[33] *Wawancara Pesera didik,di MIS Syu'abul Hikmah Lampung Utara, Pada Hari Jum'at 31 juli 2026*.
[34] *Wawancara Pesera didik,di MIS Syu'abul Hikmah Lampung Utara, Pada Hari Jum'at 31 juli 2026*.

yang bergerak, tentu hasilnya tidak maksimal", dan menambahkan bahwa fasilitas seperti tempat sampah dan area kebersihan turut membantu, namun menegaskan "fasilitas bukan satu-satunya. Yang lebih penting sebenarnya kesadaran dari warga madrasah" Keterlibatan orang tua turut disebut sebagai penunjang keberlanjutan pembiasaan di luar madrasah: "kalau antara madrasah dan orang tua sejalan, pembiasaan yang dilakukan kepada anak akan lebih mudah terbentuk".[35]

Faktor penghambat. Kepala Madrasah mengidentifikasi dua sumber kendala: variasi kebiasaan awal peserta didik dan variasi kesiapan guru. Terkait peserta didik: "ada anak yang memang dari rumah sudah terbiasa menjaga kebersihan, ada juga yang masih harus sering diingatkan"; terkait guru: "penerapan nilai-nilai tersebut pada setiap guru juga bisa berbeda. Ada yang sudah mudah menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, ada yang masih perlu menyesuaikan".[36] Konfirmasi langsung dari guru mata pelajaran mengenai kendala yang mereka rasakan sendiri belum tercakup dalam penelitian ini (lihat Keterbatasan Penelitian).

**Pembahasan**

**1. Internalisasi Nilai Ekoteologis dalam Pembelajaran PAI**

Keempat nilai menunjukkan pola internalisasi yang konsisten satu sama lain: seluruh guru PAI menyisipkan nilai ekoteologis pada materi yang sedang berjalan dan menghubungkannya dengan objek konkret keseharian peserta didik bukan mengajarkannya sebagai unit tersendiri bertema lingkungan. Tauhid, khalifah, dan amanah disampaikan Guru Akidah Akhlak dengan penekanan yang saling melengkapi: tauhid pada landasan teologis (lingkungan sebagai ciptaan Allah), khalifah pada tanggung jawab menjaga, dan amanah pada perawatan fasilitas konkret. Mizan disampaikan lintas dua mata pelajaran Fikih pada penghematan air saat wudu dan Al-Qur'an Hadis pada larangan kerusakan bumi (Q.S. Ar-Rum: 41) mengindikasikan bahwa nilai keseimbangan, berbeda dari ketiga nilai lainnya, tidak bertumpu pada satu mata pelajaran saja. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyampaian nilai ekoteologis di MIS Syu'abul Hikmah bersifat terintegrasi-implisit, bukan eksplisit-tematik, dengan Akidah Akhlak sebagai penopang utama (tiga dari empat nilai) dan Fikih serta Al-Qur'an Hadis sebagai penguat pada nilai mizan. Dalam perspektif ekoteologi Islam, keempat nilai tersebut membentuk fondasi epistemologis etika lingkungan yang bersifat teosentris: tauhid menegaskan kesetaraan ontologis manusia dan alam sebagai sesama ciptaan, khalifah menempatkan manusia sebagai penjaga (bukan penakluk) alam, amanah membebankan tanggung jawab menjaga keseimbangan ciptaan, dan mizan menegaskan batas agar manusia tidak berbuat israf.[37] Kerangka ini berbeda mendasar dari etika lingkungan sekuler yang

[35] *Kepala Madrasah, MIS Syu'abul Hikmah lampung Utara, Wawancara Oleh Peneliti Tanggal 20 Juli 2026*.
[36] *Kepala Madrasah, MIS Syu'abul Hikmah lampung Utara, Wawancara Oleh Peneliti Tanggal 20 Juli 2026*.
[37] Ahmad Zumaro, *Ekoteologi Islam : Konsep,Teori Dan Implementasi* (Lampung: CV Literasi Nusantara Abadi, 2026).

umumnya berangkat dari pertimbangan antroposentris maupun ekosentris semata.[38]

Pola integrasi-implisit dengan Akidah Akhlak sebagai penopang utama ini sejalan dengan Ulfiani dan Ningsih yang menemukan bahwa integrasi ekoteologi dan KBC di MI Nurul-Islam Banyuputih Kidul dilaksanakan melalui pengaitan materi akidah-akhlak dengan tanggung jawab kekhalifahan bukan melalui muatan lokal atau mata pelajaran khusus serta konsisten dengan temuan Harahap dan Arham mengenai efektivitas Kurikulum Cinta menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui penggabungan nilai religi dan ekologis. Namun demikian, temuan pada MIS Syu'abul Hikmah memperlihatkan nuansa yang belum banyak diangkat penelitian-penelitian tersebut: nilai mizan justru bertumpu pada dua mata pelajaran non-Akidah Akhlak (Fikih dan Al-Qur'an Hadis), menunjukkan bahwa peran Akidah Akhlak sebagai entry point tidak bersifat tunggal-mutlak, melainkan berbagi peran dengan mata pelajaran lain sesuai kedekatan tematik nilai yang disampaikan.

Dengan demikian, temuan pada poin ini berkontribusi menegaskan bahwa Akidah Akhlak berfungsi sebagai titik masuk (entry point) utama namun tidak eksklusif bagi internalisasi nilai ekoteologis di jenjang MI, dengan distribusi peran antarmata pelajaran mengikuti kedekatan tematik nilai kontribusi konseptual yang memperhalus temuan penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan Akidah Akhlak sebagai satu-satunya entry point.

**2. Pembelajaran PAI Berbasis Cinta sebagai Sarana Internalisasi**

Data dari tiga sumber Kepala Madrasah, guru mata pelajaran, dan observasi kelas menunjukkan pola yang konvergen. Kepala Madrasah menegaskan bahwa cinta kepada Allah harus diterjemahkan ke dalam perlakuan terhadap ciptaan-Nya dan bahwa keteladanan langsung menjadi kunci penerapannya; dari sisi guru mata pelajaran, Guru Al-Qur'an Hadis dan Guru SKI secara terpisah menyatakan strategi berbasis kedekatan konteks dan narasi keteladanan; dan observasi kelas mengonfirmasi bahwa peserta didik memperhatikan serta merespons spontan ketika guru memberi contoh konkret. Konvergensi tiga sumber data ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis cinta di MIS Syu'abul Hikmah berfungsi sebagai jembatan normatif yang menghubungkan keyakinan teologis dengan perilaku ekologis konkret, melalui mekanisme keteladanan (modeling) dan kedekatan kontekstual, bukan instruksi searah.

Secara teoretis, pendekatan ini beririsan dengan gagasan humanistik Rogers yang menekankan bahwa pembelajaran lebih bermakna dalam suasana penerimaan dan empati, serta dengan tiga komponen karakter Lickona moral knowing, moral feeling, moral action yang menuntut penghayatan afektif dan perwujudan perilaku, bukan sekadar pemahaman kognitif. Pendekatan Appreciative Inquiry yang mendasari KBC turut menegaskan bahwa perubahan berkelanjutan lebih efektif dibangun dari penggalian potensi dan pengalaman positif (best of what is) dibandingkan pendekatan berbasis defisit.[39]

[38] Suratin Alfadhli et al., "Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 301–310.

[39] M Samsuddin dan H H Muaddib, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP* 4, no. 1 (2026), https://doi.org/10.61116/jkip.v4i1.821.

Pola konvergensi keteladanan-kedekatan kontekstual ini relevan didialogkan dengan Rifqi dan Saputra yang menegaskan KBC sebagai wacana Love-Based Curriculum dalam pendidikan Islam kontemporer,[40] serta Wati yang menegaskan bahwa integrasi ekopedagogi ke dalam kurikulum PAI menumbuhkan kesadaran ekologis melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung peserta didik dengan persoalan lingkungan. Kontribusi temuan ini terhadap literatur terletak pada penjelasan mekanisme spesifik bagaimana "cinta" beroperasi bukan sekadar sebagai label kebijakan, melainkan sebagai dua mekanisme pedagogis yang saling menopang,[41] keteladanan figur otoritatif kepala madrasah, guru dan kedekatan kontekstual materi dengan pengalaman keseharian peserta didik.

### 3. Pembentukan Etika Lingkungan Peserta Didik

Data dari satu kelompok peserta didik menunjukkan ketiga dimensi hadir dan saling berurutan secara logis: pemahaman berupa anjuran praktis dari guru (kognitif), diikuti respons emosional tidak nyaman atau jijik terhadap sampah (afektif), lalu terwujud sebagai tindakan personal maupun sosial memungut sampah dan menegur teman (konatif). Pola tersebut mengindikasikan bahwa ketiga dimensi tumbuh beriringan dan konsisten satu sama lain, bukan berkembang timpang; namun kognisi peserta didik teridentifikasi berhenti pada level aturan-perilaku, belum menjangkau argumen ekoteologis (tauhid/khalifah/amanah/mizan) yang disampaikan guru pada Tabel 1 sebuah kesenjangan artikulasi antara apa yang diajarkan guru dan apa yang dapat diverbalisasikan kembali oleh peserta didik.

Secara teoretis, karakteristik peserta didik MI yang berada pada tahap operasional konkret menjelaskan mengapa pembiasaan dan keteladanan cenderung lebih efektif membentuk perilaku ekologis dibandingkan penjelasan abstrak-verbal semata, sekaligus menjelaskan mengapa kognisi peserta didik pada usia ini secara wajar lebih mudah menangkap nilai dalam bentuk aturan konkret dibandingkan proposisi teologis abstrak.[42] Peran guru dan lingkungan sosial sebagai scaffolding serta pembelajaran melalui observasi dan peniruan terhadap figur otoritatif memberi landasan psikologis bagi peran keteladanan guru PAI dan kepala madrasah dalam proses ini.

Dibandingkan dengan Poernomo dan Rahminawati yang menemukan bahwa integrasi isu lingkungan ke pembelajaran PAI memperkuat visi-misi sekolah berwawasan ekologis,[43] serta Samsuddin dan Muaddib yang menemukan KBC meningkatkan motivasi belajar dan kedisiplinan tanpa secara eksplisit mengukur tiga dimensi etika lingkungan sekaligus,[44] temuan penelitian ini memperlihatkan

[40] Rifqi dan Saputra, "Love-Based Curriculum: Fostering Islamic Ecotheology Education in Madrasah."

[41] Sri Wati, "Integrating Ecopedagogy into the Islamic Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness," *Jurnal Study Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): 713–723.

[42] Anwar, "Integrasi Nilai Ketauhidan dan Ekopedagogi dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah untuk Penguatan Karakter Peduli Lingkungan."

[43] A H H Poernomo dan N Rahminawati, "Studi Deskriptif Model Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan dalam Mewujudkan Visi Misi Sekolah," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022), https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.726.

[44] Poernomo dan Rahminawati.

kekonsistenan serupa antara sikap dan perilaku peserta didik, namun sekaligus menunjukkan kesenjangan spesifik yang belum banyak diangkat pada penelitian terdahulu: perilaku ekologis yang konsisten (konatif kuat) tidak selalu ditopang oleh artikulasi kognitif yang menjangkau kerangka teologis sumber nilainya. Temuan ini berkontribusi memberikan gambaran yang lebih terpilah mengenai bagaimana ketiga dimensi kognitif, afektif, dan konatif berkembang secara beriringan pada tataran perilaku, tetapi belum tentu setara pada kedalaman pemaknaan teologisnya, sekaligus menjadi dasar rekomendasi praktis bagi penguatan sisi kognitif-teologis pembelajaran PAI berbasis cinta di MI.

**4. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Temuan dari Kepala Madrasah menunjukkan bahwa faktor pendukung utama bersifat relasional (kerja sama tiga pihak, keterlibatan orang tua) dan bukan semata-mata ketersediaan fasilitas, sementara faktor penghambat berpusat pada variasi kesiapan baik pada peserta didik (perbedaan kebiasaan dari rumah) maupun pada guru (perbedaan kemampuan menghubungkan materi dengan isu lingkungan). Pola ini dapat dimaknai melalui kerangka perubahan pendidikan (educational change) Fullan yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi inovasi kurikulum tidak semata ditentukan oleh kualitas rancangan kebijakan, melainkan sangat bergantung pada pemahaman dan kesiapan guru sebagai pelaksana (shared meaning), dukungan kepemimpinan sekolah, serta budaya kolaboratif institusi ketiganya tergambar eksplisit dalam penekanan Kepala Madrasah pada kerja sama dan kesadaran bersama, bukan sekadar kelengkapan sarana.[45]

Temuan mengenai keterbatasan kesiapan guru ini sejalan dengan Samsuddin dan Muaddib yang mencatat keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru sebagai kendala implementasi KBC di Madrasah Ibtidaiyah secara umum menunjukkan bahwa kendala kesiapan guru bukan persoalan khas MIS Syu'abul Hikmah, melainkan pola yang berulang pada implementasi KBC di berbagai madrasah. Kontribusi temuan ini terletak pada penegasan bahwa faktor pendukung-penghambat KBC bersifat manusiawi,relasional (kesiapan dan kerja sama), bukan struktural-fasilitas implikasi praktisnya, intervensi peningkatan kualitas KBC sebaiknya diarahkan pada pelatihan dan penguatan kolaborasi, bukan semata penambahan sarana fisik.[46]

***Analisis Integratif dan Kebaruan (Novelty)***

Keempat temuan di atas menegaskan bahwa nilai ekoteologis, pembelajaran PAI, dan pendekatan berbasis cinta tidak dapat dibahas sebagai tiga hal yang berdiri sendiri: nilai ekoteologis memerlukan wahana pedagogis untuk diinternalisasikan, pembelajaran PAI menyediakan wahana tersebut melalui muatan Akidah Akhlak, Fikih, dan Al-Qur'an Hadis dengan pembagian peran mengikuti kedekatan tematik nilai, dan pendekatan berbasis cinta memberi orientasi afektif lewat keteladanan dan kedekatan kontekstual yang menjembatani pengetahuan teologis menjadi sikap dan perilaku ekologis peserta didik.

[45] Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change*, 4th ed. (New York: Teachers College Press, 2007).

[46] Samsuddin dan Muaddib, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP* 4, no. 1 (2026), https://doi.org/10.61116/jkip.v4i1.821.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, pada tataran pedagogis, temuan menunjukkan bahwa Akidah Akhlak bukan satu-satunya entry point internalisasi nilai ekoteologis sebagaimana diasumsikan penelitian terdahulu, melainkan berbagi peran dengan mata pelajaran lain (Fikih, Al-Qur'an Hadis Dan SKI) sesuai kedekatan tematik nilai yang disampaikan nilai mizan, misalnya, justru lebih kuat bertumpu pada Fikih dan Al-Qur'an Hadis. Kedua, pada tataran psikologis, penelitian ini mengungkap kesenjangan artikulasi kognitif-konatif pada peserta didik: perilaku ekologis dapat terbentuk konsisten (konatif kuat, ditopang afektif yang selaras) sekalipun pemahaman peserta didik terhadap dasar teologisnya belum menjangkau tingkat argumen ekoteologis yang diajarkan guru sebuah pola yang belum banyak diangkat secara eksplisit oleh penelitian-penelitian terdahulu mengenai KBC dan ekoteologi di MI.

Keterbatasan Penelitian: penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam membaca temuannya. Pertama, kolom "Bentuk Etika Lingkungan" pada Tabel 1 masih bersifat umum untuk keempat nilai karena data peserta didik belum menelusuri secara spesifik nilai/ajaran mana yang mereka ingat mendorong tiap perilaku. Kedua, konfirmasi mengenai faktor penghambat implementasi KBC baru diperoleh dari Kepala Madrasah, belum dari guru mata pelajaran (Fikih, Al-Qur'an Hadis, SKI) maupun peserta didik secara langsung. Ketiga, data kognitif-afektif peserta didik bersumber dari satu kelompok wawancara, sehingga generalisasi ke seluruh peserta didik MIS Syu'abul Hikmah perlu dilakukan dengan hati-hati. Sebagai penelitian studi kasus kualitatif, temuan ini pada dasarnya memang tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik, melainkan pemahaman mendalam pada konteks yang diteliti ketiga keterbatasan di atas terbuka bagi penelitian lanjutan dengan cakupan informan yang lebih luas.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ekoteologis tauhid, khalifah, amanah, dan mizan diinternalisasikan guru PAI di MIS Syu'abul Hikmah Lampung Utara secara terintegrasi-implisit, yaitu disisipkan pada materi Akidah Akhlak, Fikih, dan Al-Qur'an Hadis yang sedang berjalan dan dikaitkan dengan objek konkret keseharian peserta didik (fasilitas kelas, air wudu, sampah, tanaman), dengan Akidah Akhlak sebagai penopang utama tiga dari empat nilai dan Fikih-Al-Qur'an Hadis sebagai penopang nilai mizan. Pembelajaran PAI berbasis cinta menjadi sarana internalisasi tersebut melalui dua mekanisme yang saling menopang: keteladanan langsung kepala madrasah dan guru, serta kedekatan kontekstual materi dengan pengalaman keseharian peserta didik bukan semata instruksi verbal.

Pada peserta didik, etika lingkungan yang terbentuk menunjukkan konsistensi antardimensi afektif dan konatif direfleksikan melalui rasa tidak nyaman terhadap sampah dan tindakan nyata memungut,

membuang, hingga menegur teman namun dimensi kognitifnya masih berhenti pada pemahaman berupa anjuran praktis dari guru, belum menjangkau argumen ekoteologis yang menjadi sumber nilainya. Faktor pendukung utama bersifat relasional: kerja sama kepala madrasah, guru, dan orang tua, serta kesadaran bersama warga madrasah bukan semata ketersediaan fasilitas sementara faktor penghambat utama adalah variasi kesiapan guru mengaitkan materi dengan isu lingkungan serta variasi kebiasaan awal peserta didik.

Hasilnya menunjukkan bahwa penguatan etika lingkungan yang didasarkan pada ekoteologi di kelas MI memerlukan penegasan teologis yang kuat selain pembiasaan perilaku agar perilaku ekologis siswa tidak hanya bergantung pada aturan, tetapi juga berkembang dari pemahaman iman mereka sendiri. Secara praktis, madrasah dengan karakteristik serupa disarankan untuk memperkuat argumen ekoteologis dalam pembelajaran Fikih, Al-Qur'an, Hadis, dan SKI. Selain itu, disarankan agar guru diberi pelatihan yang eksplisit tentang cara mengaitkan materi dengan masalah lingkungan, karena ada perbedaan dalam kesiapan guru yang ditemukan dalam penelitian ini.

Keterbatasan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada satu madrasah, data kognitif dan afektif peserta didik berasal dari satu kelompok wawancara, dan faktor penghambat baru dikonfirmasi oleh kepala madrasah. Sebagai studi kasus kualitatif, temuan dimaknai sebagai pemahaman mendalam pada konteks yang diteliti dan bukan sebagai generalisasi. Rekomendasi penelitian lanjutan. Penelitian berikutnya dapat melibatkan lebih dari satu madrasah (multi-situs) dan menambahkan guru, peserta didik dalam jumlah lebih besar, serta orang tua sebagai informan; menelusuri hubungan tiap nilai ekoteologis dengan perilaku tertentu; dan menguji tindakan penguatan argumen ekoteologis eksplisit, misalnya melalui penelitian tindakan kelas, dengan indikator pemahaman teologis peserta didik sebelum dan sesudah tindakan.

## DAFTAR RUJUKAN

*AF, Guru SKI MIS Syu'abul Hikmah lampung Utara, Wawancara Oleh Peneliti Tanggal 20 Juli 2026*, n.d.

Alfadhli, Suratin, S I., K Nadir, M R Fadlillah, dan G A Saputra. "Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 301–310.

Anwar, S. "Integrasi Nilai Ketauhidan dan Ekopedagogi dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah untuk Penguatan Karakter Peduli Lingkungan." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): 112–129.

Arham, Rendi. "Model Kurikulum Cinta di MIN 22: Ekoteologi, Moderasi, Nasionalisme." *JIES Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (n.d.): 89–96.

B.Miles , Mattew ; Huberman, A.Michael. *Analisis Data Kualtitatif : Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 1992.

Essy Anesta Asdami, Reflis Reflis, Satria Putra Utama, Yenita Ekasari, Dwi Maryani, dan Ranti Uchera. "Korelasi Antara Etika Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan: Tinjauan Literatur." *Hidroponik : Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman* 1, no. 2 (2024): 01–10. https://doi.org/10.62951/hidroponik.v1i2.34.

Evans, Gary W, Siegmar Otto, dan Florian G Kaiser. "Childhood Origins of Young Adult Environmental Behavior." *Psychological Science* 29, no. 5 (2018): 679–687,. https://doi.org/10.1177/0956797617735528.

Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*. 4th ed. New York: Teachers College Press, 2007.

Harahap, Abdi Syahrial. "Strengthening Environmental Awareness Through the Implementation of the Love Curriculum in Madrasahs." *Hikmah* 22, no. 2 (2025): 344– 358.

Hasan, Muhammad. "Strategi Cooperative Learning Berbasis Ekoteologi." *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 74–86.

*HY, Guru Fikih MIS Syu'abul Hikmah lampung Utara, Wawancara Oleh Peneliti Tanggal 20 Juli 2026*, n.d.

john, creswell. *Desain Penelitian : pendekatan kualitatif,kuantitatif,dan metode campuran*. 5 ed. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2018.

Kehutanan RI, Kementerian Lingkungan Hidup. "Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)." *diakses melalui https://sipsn.menlhk.go.id*, 2024.

*Kepala Madrasah, MIS Syu'abul Hikmah lampung Utara, Wawancara Oleh Peneliti Tanggal 20 Juli 2026*, n.d.

*NY, Guru Al-Qur'an Hadist MIS Syu'abul Hikmah lampung Utara, Wawancara Oleh Peneliti Tanggal 22 Juli 2026*, n.d.

"Observasi di MIS Syu'abul Hikmah Lampung Utara, Pada Hari Rabu 15 Juli 2026," n.d.

Poernomo, A H H, dan N Rahminawati. "Studi Deskriptif Model Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan dalam Mewujudkan Visi Misi Sekolah." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022). https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.726.

RI, Badan Pusat Statistik. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*. Jakarta: BPS RI, 2024.

Rifqi, M I, dan A Saputra. "Love-Based Curriculum: Fostering Islamic Ecotheology Education in Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 5 (2025): 536–553,. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i5.21104.

*RS, Guru Akidah Akhlak MIS Syu'abul Hikmah lampung Utara, Wawancara Oleh Peneliti Tanggal 21 Juli 2026*,

n.d.

Samsuddin, M, dan H H Muaddib. "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP* 4, no. 1 (2026). https://doi.org/10.61116/jkip.v4i1.821.

Samsuddin, dan Muaddib. "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP* 4, no. 1 (2026). https://doi.org/10.61116/jkip.v4i1.821.

sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Suryani, Ari Wibowo, Hesti Utami, dan Universitas Negeri Malang. "Rigour in Qualitative Studies: Are We on Track?" *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 22, no. 2 (2020): 47–58,. https://doi.org/10.9744/jak.22.2.47-58.

Taisir, Muhammad, Mohamad Iwan Fitriani, dan Abdul Quddus Q. "Integrating Environmental Sustainability into Islamic Religious Education Curriculum Development." *Jurnal Penelitian Keislaman* 20, no. 2 (2024): 157–169. https://doi.org/10.20414/jpk.v20i2.11777.

Ulfiani, Novia, dan Erlin Indaya Ningsih. "Integrasi Ekoteologi dan Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Agama Islam Madrasah untuk Penguatan Etika Lingkungan Siswa." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 7, no. 2 (2026): 335–344,. https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i2.23004.

Wati, Sri. "Integrating Ecopedagogy into the Islamic Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness." *Jurnal Study Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): 713–723.

*Wawancara Pesera didik,di MIS Syu'abul Hikmah Lampung Utara, Pada Hari Jum'at 31 juli 2026*, n.d.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.

Zumaro, Ahmad. *Ekoteologi Islam : Konsep,Teori Dan Implementasi*. Lampung: CV Literasi Nusantara Abadi, 2026.